Diterima : 10 Oktober 2026
Disetujui : 21 Oktober 2026
Hal : 240-247

SK No. 862/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains
https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu
e-ISSN: 2986-9161
Vol. 4, No. 2, Oktober 2026

Gambaran Kesiapan Anak Usia Dini Masuk Sekolah Dasar di PAUD Margherita Ricci Curbastro

[Description of Early Childhood Readiness for Elementary School Entry at PAUD Margherita Ricci Curbastro]

Alya Felis Teodora Bien[1)], Fredericksen Victoranto Amseke[2)]*, Jendriadi Banoet[3)]

Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[1)]alyabien@gmail.com, [2)]dedyamseke@iaknkupang.ac.id (corresponding author)

ABSTRAK

Kesiapan bersekolah anak usia dini merupakan konsep multidimensi yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga oleh perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun menuju sekolah dasar di PAUD Margherita Ricci Curbastro, Kabupaten Kupang, beserta peran guru dan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua anak kelas B yang dipilih karena mengalami keterlambatan pada beberapa aspek perkembangan, satu guru wali kelas, dan dua orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama kedua anak terletak pada nilai agama dan moral serta kemandirian rutinitas, sedangkan motorik halus, pengenalan huruf secara individual, dan regulasi emosi sosial masih memerlukan stimulasi tambahan. Terhentinya pertemuan guru dan orang tua selama satu tahun melemahkan dukungan yang konsisten bagi anak. Temuan ini menegaskan perlunya komunikasi rutin antara guru dan orang tua serta pemahaman kesiapan bersekolah yang holistik.

Kata kunci: *kesiapan bersekolah; anak usia dini; sekolah dasar;*

ABSTRACT

School readiness among early childhood children is a multidimensional concept shaped not only by reading, writing, and arithmetic skills but also by religious and moral, physical-motor, cognitive, language, and social-emotional development. This study aimed to describe the school readiness of children aged 5–6 years at PAUD Margherita Ricci Curbastro, Kupang Regency, as well as the roles of teachers and parents. A descriptive qualitative approach was used, with observation, semi-structured interviews, and documentation. The participants were two Group B children selected because of delays in several developmental aspects, one homeroom teacher, and the parents of both children. The findings show that the main strengths of both children lie in religious and moral values and in independence in daily routines, whereas fine motor skills, recognition of individual letters, and social-emotional regulation still need additional stimulation. The one-year suspension of teacher-parent meetings weakened the consistent support available to the children. These findings emphasize the need for regular teacher-parent communication and a holistic understanding of school readiness.

Keywords: *school readiness; early childhood; elementary school;*

PENDAHULUAN

Masa usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun, sering disebut periode emas (*golden age*) karena otak anak berkembang sangat pesat dan responsif terhadap stimulasi lingkungan (Iqbal et al., 2023; Wahyudi et al., 2024). Stimulasi yang tepat pada masa ini berpengaruh terhadap kesiapan anak mengikuti jenjang pendidikan berikutnya, sehingga pendidikan anak usia dini berperan penting menyiapkan landasan perkembangan sebelum anak masuk sekolah dasar (SD). Kesiapan bersekolah

(*school readiness*) bukan sekadar soal usia kronologis, melainkan konsep multidimensi yang mencakup berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan (Damayanti & Rachmawati, 2024). Nalle, dkk., (2022); Moy dan Amseke (2025) menuliskan bahwa kesiapan belajar anak usia dini bersifat holistik dan tidak dapat direduksi pada kemampuan akademik semata.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2022), kesiapan anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan yang terintegrasi. Penelitian ini memfokuskan lima aspek, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional, yang pencapaiannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Lumaurridlo et al., 2024). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun Sebagai usia berlian atau *diamond age* yang diwujudnyatakan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara *holistic* integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024). Lebih lanjut anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023).

Kesiapan bersekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu anak. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, dan teman sebaya) hingga mesosistem, yaitu hubungan antara keluarga dan sekolah. Teori ini menjadi landasan utama penelitian. Teori pendukung yang digunakan adalah konsep *zone of proximal development* dan tahapan perkembangan bahasa dari Vygotsky, yang menekankan perlunya *scaffolding* dari guru dan orang tua (Faqumala & Pranoto, 2022; Kurniati, 2025); teori kognitif Piaget, yang menempatkan anak usia 5–6 tahun pada akhir tahap praoperasional sehingga pemaksaan kemampuan akademik dapat menghambat semangat belajar (Faqumala & Pranoto, 2022); teori perkembangan moral Kohlberg (Ibda, 2023); serta teori *dynamic systems* Thelen dan Smith untuk memahami perkembangan motorik (Ilyas, 2025).

Dalam kerangka tersebut, guru PAUD berperan sebagai stimulator, fasilitator, dan pembimbing, sedangkan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang melanjutkan stimulasi di rumah (Faqumala & Pranoto, 2022). Dukungan sosial orang tua juga terbukti memberi kontribusi yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa (Keo et al., 2024). Suprijanto et al. (2024) menempatkan kolaborasi guru dan orang tua sebagai faktor eksternal yang paling menentukan dalam mengoptimalkan kesiapan bersekolah anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masalah kesiapan bersekolah muncul pada berbagai aspek perkembangan. Amseke (2023) menyatakan bahwa rendahnya kesiapan belajar berpangkal pada stimulasi yang tidak merata karena lembaga lebih menitikberatkan kemampuan akademik. Normiati et al. (2023) menemukan bahwa keterampilan komunikasi berada pada posisi terendah dan kemampuan berpikir logis anak masih lemah karena pembelajaran berpusat pada hafalan. Susilahati et al. (2023) melaporkan kecemasan anak menghadapi SD akibat narasi negatif dari lingkungan keluarga, sedangkan Mardiani et al. (2024) menemukan bahwa banyak orang tua mempersempit kesiapan bersekolah menjadi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Masalah serupa ditemukan peneliti melalui wawancara prapenelitian dengan guru kelas B PAUD Margherita Ricci Curbastro (PAUD MRC) di Kabupaten Kupang. Guru menghadapi kesenjangan ekspektasi antara PAUD dan SD terkait calistung, menemukan hambatan motorik halus pada beberapa anak, serta menyampaikan adanya kecemasan sebagian anak menghadapi SD dan kecenderungan menyendiri pada salah satu anak. Upaya guru tersebut terhambat karena tidak ada pertemuan dengan orang tua selama satu tahun terakhir, sehingga guru kehilangan akses terhadap informasi perkembangan anak di rumah. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara harapan kesiapan bersekolah yang holistik dan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesiapan bersekolah anak usia dini di PAUD MRC pada lima aspek perkembangan (nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional) menuju jenjang SD. Penelitian bertujuan

mendeskripsikan gambaran tersebut beserta peran guru dan orang tua. Secara teoretis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan empiris tentang kesiapan bersekolah yang holistik. Secara praktis, hasilnya bermanfaat bagi pendidik dalam mengobservasi dan merancang stimulasi, bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah, dan bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam setting alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data melalui triangulasi teknik, dan analisis secara induktif (Sugiyono, 2022). Jenis deskriptif sesuai dengan tujuan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang kesiapan bersekolah, bukan mengukurnya secara numerik (Creswell & Creswell, 2022).

Penelitian dilaksanakan di PAUD MRC, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada 12 Mei sampai 8 Juni 2026. Lokasi dipilih karena memiliki peserta didik kelas B yang akan segera memasuki SD dan karena wawancara prapenelitian menemukan fenomena kesiapan bersekolah pada lima aspek yang dikaji.

Subjek penelitian adalah dua anak kelas B (satu laki-laki dan satu perempuan, berusia lima tahun) dari 18 anak di kelas tersebut, satu guru wali kelas B, dan orang tua dari kedua anak. Kedua anak dipilih karena observasi awal dan wawancara prapenelitian menunjukkan adanya keterlambatan pada aspek fisik motorik dan sosial emosional, serta karena keduanya sedang mempersiapkan diri masuk SD. Untuk menjaga kerahasiaan, kedua anak disebut Anak J dan Anak E, orang tuanya disebut Ibu J dan Ibu E, dan wali kelas disebut guru kelas B.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku dan kemampuan anak dalam kegiatan sehari-hari serta wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, sedangkan data sekunder berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung (Sugiyono, 2022). Pedoman observasi dan wawancara disusun berdasarkan konsep kesiapan bersekolah, meliputi lima aspek perkembangan, peran guru dan orang tua, serta kolaborasi keduanya. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dibaca dan dipilah menurut lima aspek, kemudian disajikan dalam uraian naratif disertai kutipan langsung informan sebagai bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagian ini memaparkan gambaran umum lokasi dan ringkasan temuan pada lima aspek perkembangan, kemudian membahas setiap aspek dengan teori yang melandasi penelitian.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PAUD MRC didirikan oleh para suster Kongregasi Abdi Hati Kudus Yesus Berduka (AHKYB). Lembaga ini bermula dari tempat penitipan anak pada 18 Agustus 2017, kemudian berdiri sebagai Kelompok Bermain pada 19 Juli 2018, dan hingga kini beroperasi di dalam gedung biara. Terdapat empat ruang kelas, yaitu TPA, kelas KB (2–3 tahun), kelas A (3–4 tahun), dan kelas B (5–6 tahun), dengan status akreditasi B. Kelas B berjumlah 18 anak dan diampu satu guru wali kelas.

Ringkasan Temuan pada Lima Aspek Perkembangan

Ringkasan hasil observasi dan wawancara pada kedua anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kesiapan Bersekolah pada Lima Aspek Perkembangan

Aspek	Anak J	Anak E	Kecenderungan Bersama
Nilai agama dan moral	Berdoa tenang dan hafal doa; jujur, sopan, mudah memaafkan; fokus berdoa perlu ditingkatkan.	Berdoa baik namun perhatian mudah teralih; jujur, tidak berkata kasar, meminta maaf.	Cukup baik; pembiasaan di sekolah (doa di kapela) dan di rumah (doa sebelum tidur, misa mingguan) searah.

Aspek	Anak J	Anak E	Kecenderungan Bersama
Fisik motorik	Memegang pensil dan gunting benar; sulit melipat lebih dari tiga langkah; sulit melompat dua kaki; stamina rendah.	Awalnya sulit memegang gunting, kini rapi; menulis huruf dan angka terbalik; kurang seimbang saat melompat; stamina tinggi.	Motorik halus dan lompat dua kaki perlu stimulasi; keduanya langsung masuk kelas B tanpa kelas A.
Kognitif	Menghitung 10 benda, mengenal bentuk dan warna; lambat menyelesaikan tugas; jarang bertanya.	Menghitung 1–10, mengenal warna; rasa ingin tahu tinggi; menjawab tanpa menimbang ketepatan.	Berpikir dan pemecahan masalah lambat; belajar masih berpusat pada hafalan.
Bahasa	Memahami instruksi tiga langkah, berbicara jelas; pendiam dan menunggu jawaban teman.	Memahami instruksi, berani bercerita di depan kelas; diam bila suasana hati kurang baik.	Hafal A–Z secara berurutan tetapi tidak mengenali huruf acak; jarang dibacakan cerita di rumah.
Sosial emosional	Mau berbagi, berempati; menarik diri dari kelompok; mandiri dalam rutinitas; tidak cemas terhadap SD.	Aktif dan berinisiatif, berempati; belum mampu menyelesaikan konflik sendiri; mandiri; tidak cemas terhadap SD.	Kemandirian rutinitas menjadi kekuatan; regulasi emosi sosial dan penyebab menyendiri perlu perhatian.

Aspek Nilai Agama dan Moral

Kedua anak menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral yang cukup baik. Anak J berdoa dengan tenang dan hafal doa yang diajarkan di sekolah, meski fokusnya perlu ditingkatkan. Ia tidak mengambil barang teman tanpa izin, selalu menyapa guru, dan mampu menyebutkan lebih dari tiga contoh perbuatan buruk. Anak E berdoa dengan baik walau perhatiannya kadang teralih, mengakui secara spontan bahwa mainan yang dipegangnya milik teman, tidak berkata kasar, dan selalu meminta maaf ketika berbuat salah. Guru kelas B menjelaskan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan harian: *"setiap pagi sebelum masuk kelas kami doa bersama di kapela dulu, sebelum makan berdoa, ajar mereka untuk bisa menghargai orang lain."* Di rumah, Ibu J membiasakan doa sebelum tidur dan misa mingguan, sedangkan Ibu E menuturkan bahwa keluarga berdoa bersama setiap hari dan Anak E aktif dalam kegiatan rohani di gereja.

Capaian ini mencerminkan mikrosistem yang berjalan searah. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga dan sekolah sebagai lingkungan terdekat anak sama-sama menanamkan nilai melalui pembiasaan doa, keteladanan, dan empat kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, permisi). Temuan ini sejalan dengan Mardatillah et al. (2024) bahwa nilai agama dan moral anak dibentuk melalui pembiasaan di rumah dan sekolah. Dari sisi teori Kohlberg, kemampuan kedua anak membedakan perilaku baik dan buruk menunjukkan penalaran moral tingkat prakonvensional, ketika perilaku baik dipahami sebagai sesuatu yang membawa konsekuensi menyenangkan (Ibda, 2023). Hal ini tampak ketika Anak E menjawab bahwa perbuatan baik yang membuat orang masuk surga adalah "bantu mama menyapu". Satu catatan penting, guru belum dapat memastikan apakah nilai yang ditanamkan di sekolah dilanjutkan di rumah karena pertemuan dengan orang tua terhenti, yang menandakan lemahnya mesosistem.

Aspek Fisik Motorik

Pada motorik halus, Anak J mampu memegang pensil dan gunting dengan benar, menggunting pola geometris dengan cukup rapi, dan menyalin huruf serta angka, tetapi hanya mampu mengikuti instruksi melipat kertas dua sampai tiga langkah. Anak E awalnya kesulitan memegang gunting, namun setelah diajari cara yang benar ia dapat menggunting dengan rapi, walaupun pola lingkaran masih sulit. Ia juga cenderung menulis huruf dan angka secara terbalik dan belum dapat melipat kertas dengan baik. Pada motorik kasar, kedua anak mampu berlari dengan baik, tetapi kesulitan melompat dengan dua kaki. Anak J tampak kurang bertenaga, sedangkan Anak E sangat aktif namun kurang seimbang saat melompat dengan satu kaki.

Guru kelas B mengaitkan hambatan ini dengan latar belakang kedua anak yang langsung masuk kelas B tanpa melalui kelas A, karena *"di kelas A itu kan banyak kegiatan yang melatih mereka punya motorik halus."* Guru melatih keduanya menggunakan plastisin, tetapi mengaku sulit memberi pendampingan khusus karena seorang diri mengurus 18 anak. Di rumah, orang tua juga melatih anak,

yaitu mengajarkan cara memegang pensil dan gunting kepada Anak J dan memberi tugas menulis setiap pagi kepada Anak E.

Dalam teori *dynamic systems*, kemampuan motorik terbentuk dari interaksi antara persepsi, motivasi, dan kesempatan berlatih, bukan semata-mata kematangan usia (Thelen & Smith, 1994, dalam Ilyas, 2025). Hal ini terlihat pada Anak E yang langsung dapat menggunting dengan rapi begitu diajarkan cara memegang gunting yang benar, sehingga hambatan motorik halus kedua anak lebih tepat dipahami sebagai kurangnya kesempatan berlatih. Temuan ini selaras dengan Faqumala dan Pranoto (2022) bahwa stimulasi motorik halus perlu dilakukan secara konsisten dan terencana sejak dini. Kesulitan melompat dengan dua kaki memerlukan stimulasi yang lebih terencana, sedangkan stamina Anak J yang rendah berpotensi memengaruhi keterlibatannya dalam pembelajaran SD yang lebih panjang dan padat.

Aspek Kognitif

Kedua anak telah menguasai kemampuan dasar kognitif. Anak J dapat menghitung 10 benda secara mandiri, mengenal bentuk dan warna, serta menjawab pertanyaan sebab-akibat sederhana, tetapi ia membutuhkan waktu lebih lama menyelesaikan tugas dan jarang bertanya. Anak E dapat menghitung 1–10 serta mengenal warna dan bentuk (kadang dibantu guru), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun cenderung menjawab pertanyaan tanpa menimbang ketepatannya. Guru menilai keduanya lambat dalam berpikir dan pemecahan masalah, sehingga menggunakan benda konkret seperti pensil untuk membantu mereka berhitung. Guru juga menyoroti dilema tuntutan calistung dari SD: *"kita paksa mereka untuk baca padahal usia bermain."* Kedua orang tua memandang calistung sebagai ukuran kesiapan. Ibu J berharap sekolah membuka les tambahan, sedangkan Ibu E berencana memberi les membaca beberapa bulan sebelum Anak E masuk SD.

Menurut Vygotsky, anak membutuhkan *scaffolding* bertahap untuk bergerak dari zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan potensial (Faqumala & Pranoto, 2022). Pendekatan guru yang memakai benda konkret terbukti membantu kedua anak berhitung. Temuan bahwa keduanya hanya hafal urutan huruf A–Z, tetapi tidak mengenali huruf yang ditunjuk secara acak, sejalan dengan Normiati et al. (2023) bahwa pembelajaran anak masih berpusat pada hafalan. Piaget mengingatkan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada akhir tahap praoperasional sehingga pemaksaan kemampuan akademik berisiko menghambat semangat belajar (Faqumala & Pranoto, 2022). Pandangan kedua orang tua yang berfokus pada calistung perlu diperluas, karena orientasi yang terlalu akademis dapat menimbulkan tekanan yang kontraproduktif bagi perkembangan sosial emosional anak (Mardiani et al., 2024).

Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, kedua anak memahami instruksi guru dan berbicara dengan jelas. Anak J mampu mengikuti instruksi tiga langkah (mewarnai, menggunting, lalu menulis nama), tetapi sangat pendiam dan biasanya baru menjawab pertanyaan setelah mendengar jawaban teman. Anak E berani bercerita di depan kelas meskipun sedikit malu, dan cenderung diam ketika suasana hatinya kurang baik. Keduanya menyebutkan huruf A–Z secara berurutan, tetapi sering tidak dapat mengenali huruf yang ditunjuk secara acak. Guru menyatakan bahwa *"mereka hafal A-Z, tapi mereka tidak kenal hurufnya yang mana."* Guru menstimulasi bahasa dengan menyebutkan hari, tanggal, dan bulan setiap hari serta bercerita melalui gambar. Di rumah, kedua anak lancar berbicara, tetapi orang tua jarang membacakan cerita atau mendongeng karena keterbatasan waktu.

Faqumala dan Pranoto (2022) membagi kesiapan bahasa menjadi bahasa reseptif, ekspresif, dan simbolis. Kedua anak sudah baik pada dua dimensi pertama, tetapi lemah pada bahasa simbolis, khususnya pengenalan huruf, yang menjadi fondasi membaca dan menulis di SD. Normiati et al. (2023) juga menemukan keterampilan komunikasi sebagai dimensi terendah dalam profil kesiapan sekolah. Pola Anak J yang lancar berbicara pada situasi akrab tetapi pasif di depan kelas menunjukkan bahwa hambatannya terletak pada kepercayaan diri menggunakan bahasa di depan umum, bukan pada kemampuan berbahasa. Dalam kerangka tahapan bahasa Vygotsky (Kurniati, 2025), anak seperti ini memerlukan kesempatan berbicara di depan umum secara bertahap, sejalan dengan Zahra dan Sit (2024) bahwa kematangan bahasa dipengaruhi oleh kesempatan anak berinteraksi dan berbicara.

Minimnya kebiasaan membacakan cerita di rumah juga merupakan keterbatasan pada mikrosistem keluarga.

Aspek Sosial Emosional

Aspek ini menampilkan profil yang paling berbeda di antara kedua anak. Anak J mau berbagi, sabar menunggu giliran, dan berempati, tetapi cenderung menarik diri. Dalam tugas kelompok membuat kandang hewan, ia perlahan bergeser dan membuat kandangnya sendiri, lalu hanya diam ketika ditanya alasannya. Guru menuturkan bahwa penyebab perilaku ini belum diketahui karena *"kita belum ada pertemuan dengan orang tua."* Anak E aktif secara sosial, sering mengajak teman bermain, dan berempati, tetapi belum mampu menyelesaikan konflik secara mandiri karena langsung melapor kepada guru atau menangis. Kedua anak sudah mandiri dalam rutinitas, seperti makan sendiri, memakai dan melepas sepatu, dan merapikan mainan, serta tidak menunjukkan kecemasan terhadap SD. Namun, Ibu E mengajarkan Anak E untuk membalas apabila dipukul teman dan berharap Anak E menunda masuk SD satu tahun karena usianya dinilai belum pas.

Perilaku menarik diri Anak J menjadi temuan yang paling memerlukan perhatian. Dalam kerangka Bronfenbrenner (1979), perilaku ini menjadi sinyal yang belum dapat dibaca karena lemahnya mesosistem: tanpa komunikasi dengan orang tua, guru tidak dapat mengakses kondisi Anak J di rumah. Hal ini mendukung Susilahati et al. (2023) bahwa penyesuaian diri anak yang belum siap secara sosial emosional memerlukan pemahaman menyeluruh dari sekolah dan keluarga. Ketergantungan Anak E pada guru ketika berkonflik menunjukkan bahwa regulasi emosi dalam situasi konflik masih perlu dikembangkan, padahal anak yang siap bersekolah diharapkan mampu mengendalikan emosi dan mulai menyelesaikan masalah kecil secara mandiri (Faqumala & Pranoto, 2022). Pendekatan membalas pukulan berisiko mempersulit adaptasi sosial di SD yang menuntut kerja sama dan penyelesaian konflik secara damai.

Hal yang menggembirakan, kedua anak tidak cemas menghadapi SD. Temuan ini positif karena Susilahati et al. (2023) menemukan bahwa narasi negatif dari keluarga sering menjadi penyebab kecemasan, sedangkan di PAUD MRC guru aktif membangun narasi positif tentang SD. Kemandirian rutinitas yang terbentuk melalui pembiasaan di sekolah juga merupakan bekal berharga menghadapi tuntutan kemandirian di SD (Lumaurridlo et al., 2024).

Peran Guru dan Orang Tua

Guru kelas B memantau perkembangan melalui observasi harian pada enam aspek perkembangan dan penilaian portofolio hasil karya anak. Anak yang memerlukan stimulasi kognitif dan bahasa, termasuk kedua anak penelitian, mendapat prioritas pertanyaan. Guru berencana mengusulkan buku tugas agar orang tua dapat mendampingi anak di rumah. Tantangan terbesar yang disampaikan guru adalah perbedaan pandangan antara guru PAUD dan guru SD tentang kesiapan, karena tuntutan SD dirasakan memaksa anak. Dari sisi orang tua, Ibu J mendampingi belajar setiap hari bersama ayah anak, meskipun kesibukan usaha membatasi waktunya untuk membacakan cerita. Ibu E, karena jam kerjanya, memberi tugas menulis setiap pagi dan memeriksanya pada malam hari, serta memberi *reward* agar anak bersemangat belajar.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Temuan yang paling kritis adalah terhentinya kolaborasi guru dan orang tua. Selama satu tahun terakhir tidak ada pertemuan resmi untuk membahas perkembangan anak, padahal pertemuan biasanya dilakukan tiga bulan sekali. Guru menyatakan, *"sudah 1 tahun tidak ada pertemuan."* Kedua ibu mengakui belum pernah berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anaknya dan menyerahkan urusan perkembangan anak kepada sekolah. Keduanya berharap pertemuan segera dilaksanakan sebelum anak masuk SD.

Dalam teori Bronfenbrenner (1979), kondisi ini menunjukkan melemahnya mesosistem sebagai jembatan antara mikrosistem keluarga dan sekolah. Akibatnya anak kehilangan dukungan yang konsisten dari dua lingkungan utamanya, dan guru tidak dapat menelusuri penyebab perilaku menyendiri Anak J. Hal ini mendukung Suprijanto et al. (2024) bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan faktor eksternal yang paling menentukan. Persoalannya lebih dalam daripada tidak adanya pertemuan, karena persepsi tentang tanggung jawab belum selaras: orang tua menyerahkan

perkembangan anak sepenuhnya kepada sekolah, sementara guru mengharapkan orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah. Faqumala dan Pranoto (2022) menegaskan bahwa orang tua perlu menyadari kesulitan anak dan bekerja sama dengan guru sejak awal agar masalah tidak berlanjut. Keinginan semua pihak untuk memulai kembali pertemuan menjadi modal penting yang perlu segera diwujudkan.

PENUTUP

Simpulan

Kesiapan bersekolah kedua anak di PAUD MRC bersifat multidimensi. Pada aspek nilai agama dan moral, kedua anak berkembang cukup baik berkat pembiasaan yang searah di sekolah dan rumah. Pada aspek fisik motorik, motorik kasar memadai, tetapi kemampuan melompat dengan dua kaki dan motorik halus (melipat kertas, serta menulis terbalik pada Anak E) masih memerlukan stimulasi. Pada aspek kognitif, kemampuan dasar berhitung serta mengenal warna dan bentuk sudah dikuasai, tetapi pembelajaran masih pada level hafalan dan kemampuan berpikir logis serta inisiatif perlu dikembangkan. Pada aspek bahasa, komunikasi lisan sehari-hari sudah baik, namun pengenalan huruf secara individual terbatas dan Anak J pasif di kelas. Pada aspek sosial emosional, Anak E aktif tetapi belum mampu menyelesaikan konflik secara mandiri, sedangkan Anak J cenderung menarik diri dengan penyebab yang belum teridentifikasi; keduanya mandiri dalam rutinitas dan tidak cemas menghadapi SD. Selain itu, kolaborasi guru dan orang tua terhenti selama satu tahun sehingga mesosistem melemah. Secara keseluruhan, kekuatan kedua anak terletak pada nilai agama dan moral serta kemandirian rutinitas, sedangkan motorik halus, keaksaraan awal, dan regulasi emosi sosial memerlukan stimulasi tambahan. Penelitian ini terbatas pada dua anak di satu lembaga sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Saran

Bagi guru dan sekolah, disarankan memulai kembali pertemuan rutin dengan orang tua, minimal setiap tiga bulan, untuk membahas perkembangan individual anak pada lima aspek; menyelenggarakan penyuluhan bagi orang tua tentang kesiapan bersekolah yang holistik, tidak hanya calistung; mendokumentasikan perkembangan anak (portofolio, foto, dan catatan anekdot) sebagai informasi serah terima kepada guru SD; serta membuat program pengenalan SD yang menyenangkan bagi anak kelas B. Bagi orang tua, disarankan aktif berkomunikasi dengan guru, tidak menyerahkan perkembangan anak sepenuhnya kepada sekolah, memahami bahwa aspek sosial, emosi, kemandirian, dan motivasi belajar sama pentingnya dengan kemampuan akademik, serta menempatkan kesejahteraan emosional anak sebagai prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

Amseke. F.V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Cilacap: Media Pustaka.

Amseke, F.V., Lelo, K., Seran, E & Sakan, C.H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *7*(1), 1-10. https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Damayanti, R., & Rachmawati, Y. (2024). Profil kesiapan sekolah anak usia dini: Kajian multidimensi berbasis STPPA. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 18*(2), 145–160.

Faqumala, D. A., & Pranoto, S. (2022). Kesiapan anak memasuki sekolah dasar: Kajian multidimensi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16*(1). https://doi.org/10.21009/JPUD.161.06

Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training, 12*(1). https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256

Ilyas, S. N. (2025). *Tahapan perkembangan motorik halus pada anak usia dini: Teori dan praktik*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/400002093_Tahapan_Perkembangan_Motorik_Halus_pada_Anak_Usia_Dini_Teori_dan_Praktik

Iqbal, M., Suhartini, A., & Kurniawan, D. (2023). Periode emas perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 29*(1), 45–58.

Moy, J., & Amseke, F. V. (2025). Sosialisasi Gangguan Belajar Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar: Socialization of Early Children's Learning Disorders on Readiness to Enter Primary School. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 100-106. https://doi.org/10.59896/amal.v3i2.534

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.

Keo, G. D., Saefatu, M., Taneo, D. R., & Suan, E. B. (2024). Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Kristen Citra Bangsa selama masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19. *Discreet: Journal Didache of Christian Education, 4*(1). https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/392

Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 19–24. https://jspaud.org/index.php/jspaud/article/view/5

Lumaurridlo, L., Zamroni, Z., & Istiyono, E. (2024). STPPA sebagai rujukan kesiapan anak bersekolah di SD: Kajian konseptual dan empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9*(2), 112–128.

Mardatillah, M., Sari, R., & Putri, A. (2024). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan keluarga dan sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 201–215.

Mardiani, D., Fitria, N., & Yulianingsih, W. (2024). Persepsi orang tua tentang kesiapan anak masuk sekolah dasar: Antara akademik dan non-akademik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(3), 712–726.

Nalle, E. S., Udju, A. A. H., Lelo, K., Lopo, R. J., Amseke, F. V., & Manno, Y. E. (2022). Kesiapan anak masuk sekolah dasar: penguatan kompetensi guru pada satuan paud di kabupaten belu. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 1232-1239. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/6124

Normiati, N., Novitawati, N., & Rizalie, A. M. (2023). Profil kesiapan sekolah anak PAUD: Dimensi mana yang paling rendah? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 17*(1), 88–102.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suprijanto, D., Roni, S. M., & Nasution, F. (2024). Tantangan implementasi STPPA dalam praktik pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9*(1), 88–102.

Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, I., Laksana, M. A., & Maliadani, R. (2023). Pemahaman kesiapan sekolah pada praktisi PAUD dan implikasinya terhadap seleksi masuk SD. *Jurnal Pendidikan Anak, 12*(1), 33–48.

Wahyudi, W., Arisanti, N., & Muttaqin, M. (2024). Pendekatan holistik dalam PAUD: Dampaknya terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. *Jurnal Ilmiah PAUD, 11*(2), 134–148.

Zahra, S., & Sit, M. (2024). Eksplorasi perkembangan bahasa anak usia dini: Analisa faktor, indikator, dan tahapan perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 278–288. https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.6066